

	<p>Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih E-ISSN: 3031-6642 Volume 2, Nomor 2, 2024 KINANTI https://kinantijurnal.org/index.php/ems</p>	
Artikel		
<p>Penerapan Pembelajaran Model <i>Problem Based Learning</i> dengan Penggunaan Media dan Bahan Ajar Gambar Bermakna dalam Meningkatkan Partisipasi dan Minat Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran PKn</p>		
Nurhayati, S.Pd		
SMPN Satu Atap Lembang Cililin, Jl. Kp. Lembang Ds Mukapayung Ciilin Kab. Bandung Barat Jawa Barat 40564		
Nurhayatispd17@guru.smp.belajar.id		
<p>Abstrak: Melalui model <i>Problem Based Learning</i> terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikan karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep <i>creatif learning</i> yaitu melalui <i>discovery</i> dan <i>invention</i> serta <i>creativity and diversity</i> sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model <i>Problem Based Learning</i> guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (<i>learning how to learn</i>). Dalam metode <i>learning how to learn</i> guru hanya sebagai <i>guide</i> (pemberi arah/petunjuk) untuk membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode <i>learning how to learn</i> siswa dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan, setiap kasus tentang pelaksanaan nilai-nilai Pancasila</p> <p>Dalam model <i>Problem Based Learning</i> melalui diskusi kelompok guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing peserta didik. Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca daripada mendengarkan orang lain. Siswa yang lebih suka membacakan/mempresentasikan dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Dan siswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodasi semua permasalahan, mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana siswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "<i>How</i>" (bagaimana).</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian prosentasi ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis melalui model <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam hal pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.</p>		
Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Penelitian Tindakan Kelas, gaya belajar		

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2024 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Abstract: *Through the Problem Based Learning model, it can be seen that the relationship between students and teachers is very significant because teachers are not considered scary figures but as facilitators and partners to share experiences in accordance with the concept of creative learning, namely through discovery and invention as well as creativity and diversity, which are very prominent in this learning model. With the Problem Based Learning model, teachers only direct effective and efficient strategies, namely learning how to learn. In the learning method how to learn, teachers are only as guides to help students if they find difficulties in learning and solving problems. Through the learning method how to learn, students can explore and study every problem, every case about the implementation of Pancasila values. In the Problem Based Learning model through group discussions, teachers can observe the characteristics or learning styles of each student. There is a group of students who prefer to read rather than listen to others. Students who prefer to read/present in this case are classified as students who have visual potential or modalities (visual learning style). Meanwhile, students who prefer to have dialogue, propose arguments to each other by listening to other students when expressing their opinions, only then conveying their opinions are classified as students who have Auditorial potential or modalities (Auditorial learning style). And students who are straightforward, agile and flexible, in addition to seeing, hearing the descriptions of other students, he also accommodates all problems, is able to prove theory into practice, is able to solve problems rationally, belongs to a learning group that has the potential or modality of kinesthetic (kinesthetic learning style). This kinesthetic group belongs to the convergent learning type where students have more dominant left-brain skills and tend to ask questions by using the question word "How". Based on the results of the research, the percentage of achievement in the first cycle has increased significantly in the second cycle, it can be concluded that the findings of the research answering the hypothesis through the Problem Based Learning model can improve the ability to solve problems in terms of implementing Pancasila values in the subject of Civic Education.*

Keywords: *Problem Based Learning Model, Classroom Action Research, learning style*

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus..

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sesuai Sisdiknas, dimana dalam Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan SMA/SMP/MA meliputiL

1. Memahami hakikat bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia
2. Menganalisis sikap positif terhadap penegakan hukum, peradilan nasional, dan tindakan anti korupsi
3. Menganalisis pola-pola dan partisipasi aktif dalam pemajuan, penghormatan serta penegakan HAM baik di Indonesia maupun luar negeri
4. Menganalisis peran dan hak warganegara dan system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia
5. Menganalisis budaya politik demokrasi, konstitusi, kedaulatan negara, keterbukaan dan keadilan di Indonesia

6. Mengevaluasi hubungan Internasional dan sistem hukum internasional
7. Mengevaluasi sikap berpolitik dan bermasyarakat madani sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945
8. Menganalisis peran Indonesia dalam politik dan hubungan Internasional, regional dan kerjasama Global lainnya
9. Menganalisis sistem hukum internasional, timbulnya konflik internasional, dan Mahkamah Internasional.

Dari Standar Isi dan Standar Kompetensi tersebut diatas, penulis memilih butir ketiga yaitu menganalisis pola-pola dan partisipasi aktif dalam Pembelajaran, sebagai landasan judul penelitian tindakan kelas ini berdasarkan studi kasus yang terjadi di SMPN satu Atap Lembang Cililin.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka “*nation and character building*”, yaitu:

Pertama, PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara.

Kedua, PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*) sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

Ketiga, PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang

interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (*hand of experience*).

Keempat, kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’ (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kedali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn siswa di sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PKn siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai Pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan social dimana peserta didik tinggal.

Diperlukan strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dengan mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan penyusunan materi ajar yang simple menarik dan kontekstual sesuai keadaan lingkungan dan zaman saat ini peserta didik alami

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama sama untuk peneliti dan decision maker tentang variable yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.

Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain : catatan guru, catatan siswa, rekaman tape recorder, wawancara, angket dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa.

Prosedur penelitian terdiri dari 4 (empat) tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan evaluasi. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktifitas siswa saat mata pelajaran PKn dengan pendekatan *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) untuk melihat perubahan tingkah laku siswa, untuk mengetahui tingkat kemajuan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan alat pengumpul data yang sudah disebutkan diatas.

Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, presensi, nilai tugas serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian siswa dalam melaporkan hasil.

Instrument yang dipakai berbentuk : soal tes, observasi, catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus pertama dilaksanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan. Peserta didik dibagi menjadi delapan kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembaran kasus yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu hasil kerja LKPD.

Hasil pengamatan guru menunjukkan pada pembahasan siklus pertama dengan judul hak hidup (pro dan kontra masalah pengguguran kandungan/aborsi), terlihat para siswa sangat

antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi.

Berdasarkan penelitian terlihat keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, rerata perolehan skor pada siklus pertama 52,75 % menjadi 69,44 %, mengalami kenaikan 16,69 %. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama rata-rata 63,82 % dan pada siklus kedua 83,35 % mengalami kenaikan 19,53 %. Dalam indikator interaksi siswa selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama 72,25 % dan pada siklus kedua 88,32 % mengalami kenaikan sebesar 16,07 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran, pada siklus pertama 75 % dan pada siklus kedua 91,66 % mengalami kenaikan sebesar 16,66 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan siswa, pada siklus pertama 77,65 % sedangkan pada siklus kedua 86,11 % mengalami kenaikan sebesar 8,46 %. Dalam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 80,55 %, sedangkan pada siklus kedua 94,45 % mengalami kenaikan sebesar 13,9 %.

Melalui model *Problem Based Learning* ini terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikan karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep kreatif learning yaitu melalui discovery dan invention serta *creativity and diversity* sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model *Problem Based Learning* guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam metode *learning how to learn* guru hanya sebagai *guide* (pemberi arah/petunjuk) untuk membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode *learning how to learn* siswa dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan, setiap kasus tentang pelaksanaan nilai-nilai Pancasila

Dalam model *Problem Based Learning* melalui diskusi kelompok guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing peserta didik. Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca daripada mendengarkan orang lain. Siswa yang lebih suka membacakan/mempresentasikan dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu

menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas *Auditorial* (gaya belajar *Auditorial*). Dan siswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana siswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "How" (bagaimana).

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas diatas prosentasi ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam hal pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada di SMPN Satu Atap Lembang Cililin.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Skor rerata aktivitas Peserta didik yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 70,33 % menjadi 85,55 % mengalami kenaikan sebesar 15,22 %
2. Skor rerata aktivitas peserta didik yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama rerata skor aktivitas siswa yang tidak relevan sebesar 21,26 %, sedangkan pada siklus kedua sebesar 9,25 % mengalami penurunan sebesar 12,01 %
3. Skor rerata pemahaman Peserta didik tentang masalah Pelaksanaan Nilai Nilai Pancasila, pada siklus pertama sebesar 7,01 % dan pada siklus kedua pada siklus kedua 7,80 %, tergolong baik demikian juga tentang penuntasan belajar pada siklus pertama

74,82 % dan pada siklus kedua menjadi 89,96 %

Selanjutnya, berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis pelaksanaan nilai-nilai Pancasila mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada peserta didik di SMPN Satu Atap Lembang Cililin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bina Aksara.
- BP7 Pusat, 1995, UUD 1945, P4, GBHN, Bahan Penataran P4, Jakarta, BP7 Pusat
- Budimansyah, Dasim, 2002, Model Pembelajaran dan Penelian Portofolio, Bandung, PT. Genesindo.
- Depdiknas. 2006. Standar Kompetensi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Tahun 2006. Jakarta : Depdiknas.Kaelan, MS. 2004. Pendidikan Pancasila Jogjakarta Edisi reformasi. Yogyakarta : Paradigma.
- Kemendikbud .2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta : Kemendikbud.
- Lemhanas.2001. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum